

Ketika Iman Dikalahkan Layar: Krisis Spiritualitas Generasi Digital yang Mengkhawatirkan

Petrus Gia^{1*}, Agnes Dahlia Manu Pa²,

¹ Prodi PAK STTB THE WAY

Email: petrusgia18@gmail.com

² Prodi PAK STTB THE WAY

Email: agnesmanupa@gmail.com

Article history:

Received 1 Maret 2026

Revised 10 Maret 2026

Accepted 20 Maret 2026

Available online 11 April 2026

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kerusakan spiritualitas yang terjadi pada generasi digital sebagai akibat dari intensitas penggunaan media digital yang semakin tinggi, dan juga untuk menemukan cara untuk mengatasinya dari sudut pandang iman Kristen. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang merupakan jenis penelitian studi pustaka. Ini mencakup tinjauan berbagai sumber, termasuk buku teologi, jurnal ilmiah, dan Alkitab. Analisis deskriptif-kualitatif digunakan untuk menganalisis data. Ini berarti berbagai konsep yang diuraikan, diperbaiki, dan dihubungkan dengan perubahan gaya hidup digital dan bagaimana hal itu berdampak pada kehidupan spiritual. Penelitian menemukan bahwa penggunaan media digital yang berlebihan menyebabkan lebih sedikit aktivitas rohani, lebih banyak gangguan dalam ibadah, dan lebih sedikit refleksi spiritual. Selain itu, pengaruh negatif dari konten negatif dan persaingan budaya sosial juga mempengaruhi iman generasi muda. Namun, jika digunakan dengan benar, teknologi juga dapat meningkatkan iman. Oleh karena itu, langkah-langkah strategi perlu dilakukan, seperti membangun disiplin rohani, membatasi penggunaan media digital, dan memperkuat peran keluarga, gereja, dan pendidikan Kristen dalam membangun spiritualitas generasi digital yang berpusat pada Tuhan.

Kata Kunci: spiritualitas, generasi digital, media digital, iman Kristen, disiplin rohani

Abstract

The purpose of this study is to examine the spiritual damage that occurs in the digital generation as a result of the increasing intensity of digital media use, and also to find ways to overcome it from a Christian perspective. The method used is a qualitative approach, which is a type of literature study. This includes a review of various sources, including theological books, scientific journals, and the Bible. Descriptive-qualitative analysis was used to analyze the data. This means various concepts are outlined, refined, and connected to changes in digital lifestyles and how they impact spiritual life. The study found that excessive digital media use leads to fewer spiritual activities, more distractions in worship, and less spiritual reflection. In addition, the negative influence of negative content and social cultural competition also affect the faith of the younger generation. However, if used correctly, technology can also enhance faith. Therefore, strategic steps need to be taken, such as building spiritual discipline, limiting digital media use, and strengthening the role of the family, church, and Christian education in developing a God-centered spirituality in the digital generation.

Keywords: spirituality, digital generation, digital media, Christian faith, spiritual discipline

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, peningkatan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya di kalangan remaja. Pola hidup baru dengan internet, media sosial, dan perangkat pintar serba cepat, instan, dan terhubung tanpa batas. Menurut laporan We Are Social dan Kepios (Company, 2024), orang rata-rata menggunakan internet lebih dari 6 jam setiap hari di seluruh dunia. Di Indonesia, Menurut laporan dari (Jakarta, 2024) lebih dari 78% orang menggunakan internet, dengan mayoritas pengguna berasal dari kelompok usia muda. Ini menunjukkan dominasi teknologi digital yang sangat kuat di generasi saat ini. Berdasarkan data di atas ada masalah spiritualitas yang serius di balik kemajuan tersebut.

Penelitian di Indonesia menemukan bahwa penggunaan media digital yang tinggi menyebabkan kualitas kehidupan rohani generasi muda menurun. Menurut penelitian yang diterbitkan dalam Jurnal

Teologi dan Pendidikan Kristen Sekolah Tinggi Teologi Bandung, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan penurunan waktu yang dihabiskan untuk berpikir tentang keagamaan, seperti doa dan membaca Alkitab. Penelitian yang diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Jakarta dalam Jurnal Pendidikan Agama Kristen juga menemukan hal serupa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak remaja Kristen mengalami kesulitan menjaga kehidupan rohani mereka konsisten di tengah distraksi digital.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan jenis penelitian studi pustaka. Metode ini dipilih karena fokus penelitian pada analisis konsep, teori, dan fenomena yang berkaitan dengan perubahan gaya hidup generasi digital dan bagaimana hal itu berdampak pada iman Kristen. Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku teologi, Alkitab, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta publikasi akademik tentang subjek penelitian. Peneliti secara khusus meneliti penelitian yang membahas penggunaan media digital, fitur generasi digital, dan gagasan tentang iman dalam kehidupan Kristen. Mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji sumber yang terkait dengan masalah penelitian adalah cara pengumpulan data yang didokumentasikan. Selanjutnya analisis deskriptif-kualitatif digunakan untuk menganalisis data. Artinya berbagai ide didiskusikan, diolah, dan dihubungkan dalam karya sastra untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Peneliti mengkaji hubungan antara intensitas penggunaan media digital dengan dampaknya terhadap kehidupan spiritual. Mereka juga menyelidiki peran keluarga, gereja, dan pendidikan Kristen dalam menangani krisis spiritualitas yang terjadi di era teknologi modern. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan teologis untuk merefleksikan hasilnya, yang didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab. Tujuannya adalah untuk menghasilkan pemahaman yang relevan secara iman dan akademis. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan dapat membantu dalam membangun metode praktis untuk membina spiritualitas pada generasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Pola Hidup Generasi Digital

Pergeseran besar dari gaya hidup konvensional ke gaya hidup berbasis teknologi adalah tanda transformasi pola hidup generasi digital. Proses yang sebelumnya dilakukan secara manual kini beralih ke sistem digital, seperti berkomunikasi melalui media sosial, berbelanja online, dan belajar berani. Selain mengubah cara manusia bertindak, transformasi ini juga menghasilkan pola pikir yang lebih cepat, efektif, dan efisien. Integrasi teknologi mengubah cara orang bekerja dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, (Laila, Izzatul, & Miftah, 2025) dan teknologi digital telah mengubah kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya di seluruh dunia (Mangkuanom, Tarigan, Pratama, & Aulia, 2024). Dan Sifat instan, kemampuan multitasking, dan keterhubungan internet yang terus-menerus adalah ciri-ciri generasi digital. Generasi ini terbiasa mendapatkan informasi secara cepat dan cenderung menginginkan hasil instan, yang berdampak pada cara mereka belajar, bekerja, dan berinteraksi. Kemampuan multitasking juga membuat mereka mampu melakukan banyak hal sekaligus, meskipun terkadang mengurangi tingkat fokus.

Teknologi digital telah membuat pembelajaran dan interaksi lebih fleksibel dan berbasis teknologi, yang mencakup penggunaan platform digital dalam kehidupan sehari-hari (Laila et al., 2025) menyatakan bahwa perilaku manusia yang selalu terhubung secara digital terbentuk oleh kemajuan teknologi informasi, yang meningkatkan konektivitas global. Generasi digital sangat bergantung pada perangkat dan internet, yang memiliki efek yang baik dan buruk. Di satu sisi, teknologi meningkatkan produktivitas, memungkinkan inovasi, dan mendorong kreativitas. Di sisi lain, ketergantungan pada

teknologi dapat menyebabkan masalah seperti kecanduan digital, kurangnya interaksi sosial langsung, dan risiko keamanan data. transformasi digital meningkatkan produktivitas dan efisiensi, tetapi juga membawa tantangan seperti risiko teknologi dan perubahan budaya kerja (Dwi, Sari, & Purba, 2024). transformasi digital menghadirkan tantangan besar, seperti keamanan data dan keterbatasan sumber daya manusia dalam mengelola teknologi.

2. Intensitas Penggunaan Media Digital di Kalangan Remaja

Remaja saat ini secara signifikan lebih banyak menggunakan media digital, terutama internet dan media sosial. Remaja menghabiskan banyak waktu setiap hari untuk mengakses berbagai platform digital untuk berbagai tujuan, seperti hiburan, komunikasi, dan pembelajaran. Karena konten mereka yang menarik dan mudah diakses, platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi yang paling populer. Penelitian yang dilakukan oleh (Rabiatun, 2023) menunjukkan bahwa penggunaan TikTok dengan intensitas tinggi sangat mempengaruhi perilaku remaja, bahkan dapat menyebabkan mereka apatis. Selain itu, (Solang & Lovihan, 2025) menemukan bahwa pola interaksi sosial remaja dipengaruhi oleh tingkat penggunaan media sosial yang tinggi.

Kecanduan waktu layar, juga dikenal sebagai "kecanduan waktu layar", menjadi masalah yang semakin serius di kalangan remaja. Bahkan dalam situasi yang tidak membutuhkan teknologi, remaja kesulitan menghindari gadget. Hal ini berdampak pada kesehatan mental, seperti stres, depresi, dan kecemasan. (Ides, 2023) menyatakan bahwa ada korelasi signifikan antara penggunaan media sosial yang tinggi dan tingkat depresi remaja. (Diva, Anggari, & Haswita, 2023) mengatakan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan stres dan gangguan tidur. Selain itu, tingkat penggunaan media digital juga berdampak pada bagaimana remaja mengubah cara mereka menghabiskan waktu. Banyak remaja lebih suka menghabiskan waktu di internet daripada melakukan aktivitas rohani atau produktif. Kehidupan spiritual menjadi kurang berkualitas karena perubahan ini. (Pahruroji, Azhar, & Harras, 2023) menunjukkan bahwa remaja lebih suka berinteraksi secara virtual karena banyaknya teknologi digital kondisi mental dan perilaku sosial remaja dikaitkan dengan intensitas penggunaan media sosial.

3. Konsep Spiritualitas dalam Kehidupan Kristen

Melalui iman kepada Yesus Kristus dan dipimpin oleh Roh Kudus, spiritualitas Kristen pada dasarnya adalah hubungan hidup antara manusia dengan Tuhan. Spiritualitas bukan sekadar tindakan keagamaan; itu mencakup seluruh aspek kehidupan yang berpusat pada Allah dan firman-Nya, serta ketaatan terhadap kehendak-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Relasi antara manusia dan Allah Tritunggal ditekankan dalam spiritualitas Kristen, menurut (Augustiana, 2024) yang diwujudkan melalui kehidupan yang sesuai dengan firman Tuhan. Selain itu, (Belay, Hermanto, & Rivosa, 2021) menyatakan bahwa spiritualitas merupakan dasar kehidupan Kristen, yang mencakup pembentukan karakter dan kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah. doa, membaca Alkitab, ibadah, dan persekutuan adalah praktik spiritual utama dalam kehidupan Kristen. Membaca Alkitab menjadi dasar untuk mengenal kehendak Tuhan, dan doa adalah cara langsung berkomunikasi dengan-Nya. Ibadah dan persekutuan juga memperkuat iman melalui komunitas orang percaya. Praktik-praktik ini lebih dari sekedar rutinitas; mereka adalah alat untuk membangun karakter dan kedewasaan rohani. Doa dapat meningkatkan hubungan antara manusia dan Tuhan, (Gaurifa & Parrangan, 2025) Sementara itu, (Otto & Sukamto, 2023) menyatakan bahwa latihan rohani, seperti doa, pembacaan Alkitab, ibadah, dan pelayanan, merupakan bagian penting dari pembentukan spiritualitas seseorang.

Karena kehidupan spiritual orang percaya akan menjadi lemah tanpa latihan yang konsisten, disiplin rohani sangat penting untuk pertumbuhan iman mereka. Disiplin seperti doa dan membaca Alkitab membantu seseorang tidak terpengaruh oleh dunia dan tetap terarah atas kehendak Tuhan.

Spiritualitas juga membentuk dasar kehidupan orang, mempengaruhi cara mereka berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan. Menurut (Maya, 2023) membaca Alkitab dan berdoa memiliki efek yang signifikan terhadap pertumbuhan spiritual seseorang, terutama pada remaja. Selain itu, menurut (Lempan, Allo, & Tiboyong, 2025) spiritualitas yang dibangun melalui disiplin rohani memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan transformasi hidup orang yang percaya.

4. Dampak Media Digital terhadap Penurunan Kualitas Spiritualitas Kristen

Penggunaan media digital secara berlebihan menyebabkan berkurangnya waktu untuk aktivitas rohani seperti doa, membaca Alkitab, dan saat teduh. Remaja lebih cenderung menghabiskan waktu di media sosial daripada berhubungan dengan Tuhan secara pribadi. Selain itu, media digital menyebabkan distraksi yang tinggi, yang membuat sulit untuk tetap fokus saat beribadah atau berpikir spiritual. Kehidupan rohani menjadi dangkal dan tidak konsisten karena keadaan ini. Menurut penelitian (Yohanes, Diana, & Andani, 2025) konsumsi konten digital yang tinggi berdampak pada pola kehidupan rohani remaja Kristen, yang mencakup penurunan kualitas interaksi spiritual (Jurnal STT Simpson). penggunaan media sosial menyebabkan remaja menjadi kurang religius, terutama dalam hal praktik keagamaan sehari-hari. Media digital tidak hanya menghabiskan banyak waktu, tetapi juga menawarkan banyak konten yang tidak selalu menarik. Banyak konten yang bersifat hiburan atau hedonisme, bahkan bertentangan dengan nilai-nilai rohani, sehingga dapat berdampak pada cara remaja berpikir dan berperilaku.

Selain itu, media sosial menyebabkan budaya perbandingan sosial, atau budaya perbandingan sosial, di mana orang membandingkan dirinya dengan orang lain. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan, iri hati, dan hancurnya identitas rohani. Menurut (Fadilah & Makbul, 2025) konten negatif di media sosial dapat merusak moralitas dan keagamaan remaja media digital dapat memberikan paparan konten yang tidak sesuai dan berdampak pada perkembangan emosional dan sosial remaja. Menurunnya intensitas refleksi spiritual adalah efek tambahan dari penggunaan media digital. Dengan budaya digital yang serba instan, remaja cenderung tidak memiliki waktu untuk merenung, berdiam diri, dan mempelajari firman Tuhan secara menyeluruh. Akibatnya, spiritualitas menjadi lemah dan sederhana. Terlebih lagi, mengonsumsi konten keagamaan di media digital seringkali terjadi secara instan tanpa memahaminya dengan baik. (Rohia, Jefri, Anisa, & Hariry, 2025) konten populer yang dominan dapat menyebabkan spiritualitas instan yang kurang mendalam penggunaan media digital yang berlebihan dapat menyebabkan perilaku impulsif dan menurunkan kontrol diri. Hal ini berdampak pada kualitas kehidupan batin dan refleksi diri.

5. Peran Keluarga, Gereja, dan Pendidikan Kristen

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan spiritualitas anak, sehingga peran orang tua sangat menentukan dalam membangun disiplin rohani sejak dini. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, pembimbing, dan pendamping rohani anak-anak mereka. Orang tua harus terus mengamati, mengawasi, dan mengajarkan anak-anak nilai-nilai iman melalui doa, membaca Alkitab, dan kehidupan sehari-hari, karena peran ini menjadi semakin penting di era teknologi saat ini karena anak-anak terpapar berbagai pengaruh dari luar. (Fallo, Tnunay, Ninef, Tefa, & Solle, 2026) menemukan bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk iman dan karakter anak-anak di tengah tantangan era digital pendidikan agama Kristen dalam keluarga sangat penting untuk membangun spiritualitas anak agar mereka dapat secara bijak dalam menangani pengaruh teknologi.

Dan Gereja memiliki peran besar dalam membina iman jemaat, terutama anak-anak, melalui kurikulum yang sesuai dengan zaman. Agar gereja dapat menjawab tantangan yang dihadapi remaja saat ini, pendidikan harus diberikan secara kontekstual dan teoritis. Pendidikan agama Kristen yang baik harus mampu membentuk karakter Kristiani yang kuat dan mengintegrasikan prinsip iman dengan cara

yang bijak. Menurut (Tambunan, Arifianto, & Triposa, 2024) pendidikan agama Kristen sangat penting untuk membangun karakter dan memberikan dasar moral di era modern. Selain itu, (Joseph & Boiliu, 2021) menyatakan bahwa pendidikan agama Kristen di keluarga, gereja, dan sekolah sangat penting untuk membimbing dan mendisiplinkan anak dalam penggunaan teknologi dengan benar. Pendampingan rohani sangat penting untuk membantu generasi muda bertumbuh secara iman di tengah arus digitalisasi. Tidak hanya generasi muda yang memberikan pengajaran, tetapi juga pendampingan yang relevan, personal, dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan agama Kristen harus mampu menjawab kebutuhan zaman dengan pendekatan yang inovatif, komunikatif, dan aplikatif, sehingga iman tidak hanya dipahami secara teori tetapi juga dihidupi dalam praktik. Strategi baru untuk membangun iman anak melalui pendampingan yang relevan dan berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi tantangan era modern (Kabnani, Taneo, Patolla, Liu, & Talan, 2026). Selain itu, (Ekoprodjo & Joswanto, 2022) menemukan bahwa orang tua dan pendidik memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Kristus kepada anak-anak mereka agar mereka tumbuh menjadi orang yang memiliki iman dan karakter yang kuat.

6. Strategi Mengatasi Krisis Spiritualitas

Mengatasi krisis spiritualitas di era digital harus dimulai dengan membangun kembali kebiasaan rohani yang konsisten, seperti berdoa, membaca Alkitab, dan menghabiskan waktu di tempat teduh. Untuk menghindari kehilangan arah spiritual di era teknologi yang serba cepat, orang harus secara sadar mengalokasikan waktu khusus untuk bersekutu dengan Tuhan. Disiplin rohani menjadi dasar penting untuk mempertahankan iman yang stabil dan tetap fokus di tengah berbagai distraksi digital. aktivitas rohani seperti doa dan membaca Alkitab memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan spiritual seseorang (Otto & Sukamto, 2023) latihan rohani yang dilakukan secara teratur adalah cara utama untuk menjadi lebih dewasa dalam iman. Jika digunakan dengan benar, teknologi juga dapat digunakan untuk meningkatkan iman selain membatasi efek negatifnya. Individu dapat tetap terhubung dengan firman Tuhan kapan saja dan di mana saja melalui berbagai platform digital, seperti aplikasi Alkitab, renungan harian, khotbah online, dan komunitas rohani virtual. Teknologi dapat bermanfaat untuk meningkatkan spiritualitas jika digunakan dengan benar. teknologi digital dapat berfungsi sebagai cara yang relevan dan efektif untuk mempelajari iman di zaman sekarang (Tambunan et al., 2024). Selain itu, (Kabnani et al., 2026) menyatakan bahwa penggunaan media kreatif digital dapat membantu meningkatkan iman anak-anak.

Mengurangi penggunaan media digital melalui praktik seperti puasa digital atau puasa digital adalah strategi penting lainnya. Ini berarti mengurangi penggunaan perangkat elektronik untuk memberi ruang bagi pertumbuhan rohani. Membangun komunitas rohani yang sehat juga sangat penting untuk saling mendukung, memperkuat satu sama lain, dan memastikan bahwa iman terus berkembang. Dengan iman, orang dapat belajar, berbagi, dan berkembang bersama dalam komunitas. Selain itu, sangat penting untuk secara bijak mengintegrasikan iman dan teknologi agar teknologi dapat membantu kehidupan rohani daripada menjadi penghalang. menjaga kesehatan mental dan spiritual seseorang sangat penting (Lempan et al., 2025). komunitas rohani memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang dan menumbuhkan iman mereka.

7. Relevansi Teologis dan Refleksi Iman

Alkitab menekankan pentingnya menjaga hati dan pikiran sebagai pusat kehidupan manusia (Amsal 4:23; Roma 12:2). Prinsip ini sangat relevan di era modern karena manusia terus terpapar berbagai informasi dan dipengaruhi oleh media digital. Pola pikir, nilai hidup, dan iman seseorang dapat mempengaruhi jika tidak menetapkan dengan bijak. Oleh karena itu, menjaga hati dan pikiran menghindari berarti pengaruh yang bertentangan dengan firman Tuhan dan mengarahkan hidup sesuai

dengan kehendak-Nya. Orang-orang percaya bahwa mereka dipanggil untuk fokus pada Tuhan selama hidup mereka di dunia digital yang sibuk. Artinya, semua tindakan, termasuk penggunaan teknologi, harus dilakukan dengan cara yang memuliakan Tuhan dan menumbuhkan iman. Dunia digital sering menawarkan nilai-nilai yang dibandingkan dengan iman Kristen, seperti hedonisme dan pencarian popularitas.

Akibatnya, untuk tetap hidup sesuai dengan kehendak Allah, diperlukan komitmen yang kuat. Selain itu, hidup berpusat pada Tuhan berarti mengikuti firman Tuhan sebagai dasar dari semua pilihan dan tindakan Anda. Kehidupan yang berpusat pada Kristus adalah kunci untuk menghadapi tantangan modernisasi dan digitalisasi, (Tambunan et al., 2024) menyatakan bahwa iman harus dimasukkan ke dalam kehidupan digital untuk mencegah teknologi menjauhkan manusia dari Tuhan. Tidak ada teknologi atau aktivitas digital yang dapat menggantikan hubungan ini. Sebaliknya, hubungan ini harus dibangun melalui kedekatan pribadi dengan Tuhan melalui doa, firman, dan kehidupan yang taat. Dunia digital yang sibuk dan penuh gangguan seringkali menjauhkan orang dari keheningan yang diperlukan untuk mengalami Tuhan secara mendalam. Oleh karena itu diperlukan kesadaran dan komitmen untuk kembali ke kehidupan rohani yang mendalam dan asli. spiritualitas Kristen menuntut hubungan pribadi yang kuat dengan Tuhan sebagai pusat iman. disiplin Rohani (Maya, 2023), seperti doa dan saat teduh, adalah cara utama untuk membangun hubungan intim dengan Tuhan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan teknologi digital telah mengubah pola hidup generasi muda, tetapi juga menyebabkan krisis spiritualitas. Penggunaan media digital yang tinggi menyebabkan lebih sedikit waktu untuk aktivitas rohani, lebih banyak gangguan dalam ibadah, dan mengurangi refleksi spiritual. Selain itu, pola pikir dan kehidupan rohani generasi digital dipengaruhi oleh paparan konten yang tidak membangun iman dan budaya komunikasi sosial. Akibatnya, iman mereka menjadi lebih dangkal dan kurang berkembang. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa teknologi digital dapat membantu meningkatkan iman jika digunakan dengan benar. Oleh karena itu, diperlukan disiplin rohani yang konsisten, tindakan penggunaan media digital, dan penguatan peran keluarga, gereja, dan pendidikan Kristen dalam membimbing generasi muda. Oleh karena itu, generasi digital diharapkan dapat menjalani kehidupan yang berpusat pada Tuhan, memiliki iman yang kuat, dan menggunakan teknologi sebagai alat untuk memuliakan Tuhan daripada menjadikannya penghalang dalam kehidupan spiritual mereka.

DAFTAR PUSTAKA

1. Augustiana, L. W. (2024). Spiritualitas Kristen: Sebuah Perspektif Alkitabiah yang Ineran. *Jurnal Penabiblos*, 15(2).
2. Belay, Y., Hermanto, Y. P., & Rivosa, R. (2021). Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 4(2), 183–205.
3. Diva, P. T., Anggari, R. S., & Haswita, H. (2023). Intensitas penggunaan media sosial dengan kesehatan mental pada remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 10(1), 37–45.
4. Dwi, W., Sari, C., & Purba, S. H. (2024). *Transformasi Digital dalam Kesehatan: Tinjauan Literatur tentang Inovasi, Tantangan, dan Dampak Teknologi Kesehatan Digital*. 8.
5. Ekoprodjo, H. T., & Joswanto, A. (2022). Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Kristus pada Era Digital. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 35–49.
6. Fadilah, S., & Makbul, M. (2025). Dampak Sosial Media Terhadap Perilaku Keagamaan Dan Moral Remaja Dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(4. A), 229–234.
7. Fallo, N. M., Tnunay, G. B., Ninef, L. K., Tefa, D. M., & Solle, Z. E. (2026). Peran Orang Tua dalam

- Pendidikan Agama Kristen di Keluarga Pada Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(01).
8. Gaurifa, S., & Parrangan, Y. J. B. (2025). Peran doa dalam pembentukan spiritualitas Kristen: Sebuah kajian teologis. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 8(1), 1–8.
 9. Ides, S. (2023). Tingginya Intensitas Penggunaan Media Sosial dapat Berakibat Depresi pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 6(3).
 10. Jakarta, I. (2024). *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*.
 11. Joseph, P. D. J., & Boiliu, F. M. (2021). Peran pendidikan agama Kristen dalam penggunaan teknologi pada anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2037–2045.
 12. Kabnani, D. J., Taneo, O., Patolla, D., Liu, M., & Talan, J. K. (2026). *PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN KELUARGA DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN STRATEGI PEMBENTUKAN IMAN ANAK*.
 13. Laila, D., Izzatul, R., & Miftah, M. (2025). Transformasi digital di dunia pendidikan: Implementasi dan dampak teknologi pembelajaran. *Journal of Science and Technology: Alpha*, 1(2), 37–41.
 14. Lempan, S. T., Allo, R. T., & Tiboyong, D. L. (2025). MEMBANGUN DISIPLIN DAN SPIRITUALITAS PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERBASIS TEOLOGI PRAKTIS. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(6), 1671–1689.
 15. Mangkuanom, H. H., Tarigan, T., Pratama, A., & Aulia, M. (2024). Transformasi Digital: Dampak dan Tantangan Teknologi Informasi di Era Modern. *Jurnal Kreasi Rakyat*, 2(1), 36–43.
 16. Maya, Y. M. (2023). Disiplin Membaca Alkitab dan Berdoa bagi Pertumbuhan Rohani Remaja: Studi pada Remaja di gereja Kristen Sulawesi Barat Bukit Zion, Mamuju. *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 96–107.
 17. Otto, O., & Sukamto, S. (2023). Pembentukan spiritualitas Kristen melalui latihan rohani personal dalam konteks saat ini. *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, 9(2), 210–224.
 18. Pahruroji, M., Azhar, S. F., & Harras, K. A. (2023). Intensitas Penggunaan Teknologi Digital dan Implikasinya Terhadap Perilaku serta Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 176–183.
 19. RABIATUN, R. (2023). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Aplikasi TikTok terhadap Sikap Apatitis pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 8(2), 1–6.
 20. Rohia, E., Jefri, M., Anisa, N., & Hariry, S. (2025). Pengaruh Media Digital terhadap Spiritualitas Remaja Muslim. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(03), 386–390.
 21. Solang, D. J., & Lovihan, M. A. K. (2025). Intensitas penggunaan media sosial terhadap kecemasan sosial pada remaja. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 9(2), 270–281.
 22. Tambunan, R. P., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Lentera Nusantara*, 4(1), 30–47.
 23. Yohanes, J., Diana, R., & Andani, F. M. (2025). Dampak Konsumsi Konten Digital Terhadap Kehidupan Rohani Pemuda Kristen. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(1), 27–38.